

PENGALAMAN MENULIS DI MEDIA MASSA

Oleh Aprinus Salam¹

Belakangan ini, tiga tahun terakhir, saya memang kurang produktif menulis di media massa. Ada beberapa sebab dan alasan. (Nanti saya ceritakan belakangan). Akan tetapi, alhamdulillah, hingga kini saya telah menulis lebih dari 320-an artikel untuk kurang lebih 27 media massa (koran, majalah, tabloid, dan sebagainya). Di sini, dalam kesempatan ini, saya diminta Mas Arwan menemaninya untuk menceritakan pengalaman saya menulis di media massa tersebut. Saya kira Mas Arwan termasuk salah seorang saksi terpenting dalam proses kepenulisan saya.

Saya mulai terkondisi untuk menulis di media massa (koran) pada tahun 1986 akhir, waktu itu saya mahasiswa memasuki semester 4. Ada beberapa kondisi dan alasan yang menyebabkan saya menulis di koran waktu itu. Karena aktif mengikuti diskusi sastra, saya mengenal Ahmadun YH (sekarang redaktur Budaya *Republika*). Suatu hari ia menyuruh saya agar ikut menulis masalah sastra di koran *Kedaulatan Rakyat* (KR) (Minggu) yang dipegangnya. “Masak ngomong tok. Tidak terdokumentasi, dan pemikiran atau gagasan kita tidak diketahui masyarakat”, kata Ahmadun waktu itu. (Terimakasih Mas Ahmadun). Saya terkesima, tapi anjuran itu tidak segera bisa saya penuhi. Saya tidak tahu apa yang harus saya tulis, dan bagaimana harus menuliskannya. Pengalaman menulis saya boleh dikata masih nol.

¹ Dosen Fakultas Ilmu Budaya dan peneliti pada Pusat Studi Kebudayaan UGM. Tulisan ini untuk Diklat Jurnalistik Info Jawa, tanggal 12-15 Desember 2005, di Yogyakarta.

Saya aktif di majalah HUMANITAS, FS UGM, kebetulan sebagai Pemimpin Redaksi (Jabatan itu kebetulan saja, karena tidak ada yang bersedia menduduki pos itu). Suatu kesempatan, saya menugaskan diri saya untuk mewawancarai Pak Sartono Kartodirdjo, dengan tema Refleksi Sumpah Pemuda (Oktober 1986). (Terus terang saya tidak tahu apa dan siapa Pak Sartono. Yang saya tahu beliau adalah sejarawan besar Indonesia). Saya menemui Pak Sartono di rumahnya, tanpa menelepon beliau lebih dahulu. Waktu itu Pak Sartono sudah siap-siap akan ke luar rumah (kalau tidak salah akan *njagong manten*). Saya memperkenalkan diri dan memberi alasan keperluan. Di luar dugaan, Pak Sartono memarahi saya habis-habisan. Pak Sartono memarahi saya hampir 40 menit lebih (dan saya kira beliau terlambat menghadiri acara yang akan didatanginya). Saya pucat dan kehilangan nyali. Akan tetapi, ada kata-kata Pak Sartono yang hingga hari ini membekas di hati saya. “Anak muda sekarang maunya enak-enakan saja. Tidak mau berpikir. *Mbok* Anda itu berpikir dan menulis sendiri, bagaimana refleksi Anda tentang peristiwa Sumpah Pemuda itu. *Mosok* maunya cuma wawancara. Itu pekerjaan mudah.” Bagi saya Pak Sartono itu guru sejati (Terimakasih Pak Sartono).

Saya juga aktif di teater Sanggar Shalahuddin UGM karena beberapa sahabat dekat senang teater. Posisi saya hanya sebagai teman diskusi, bukan pemain, bukan penulis naskah dan sutradara, bahkan bukan sebagai tim produksi. Dalam komunitas itu, seorang teman, Agung Waskito, saat itu dia sutradara handal Yogya (sekarang sebagai salah seorang penulis sinetron terkenal di Jakarta), meminta saya untuk menulis hasil pementasan Sanggar Shalahuddin

yang disutradarainya. Saya teragap dan merasa tidak mampu. Karena terlanjur menyanggupi, saya bekerja keras menulis hingga jam 4 pagi. Jadilah sebuah tulisan sebanyak 4 halaman dua spasi, penuh dengan *tip-ex*. Keesokannya saya kirim ke KR (Kepada Yth. Redaktur Budaya *Kedaulatan Rakyat* di Yogyakarta). Pada hari Minggu ternyata tulisan itu dimuat (tanggal dan tahunnya saya lupa). Saya kira itu tulisan saya paling awal di KR, dengan judul “Manuver Teater Sanggar Shalahuddin”.

Ada rasa percaya diri di hati saya bahwa tulisan saya bisa dimuat di koran. Mulai saat itu saya menulis masalah sastra, teater, dan persoalan kesenian pada umumnya, dan tulisan hanya dimuat pada hari Minggu, sehingga saya mulai dikenal sebagai penulis hari Minggu (Kalau tidak salah yang menyebut itu Indra Tranggono). Proses itu berlangsung hingga tahun 1992. Selama rentang tahun-tahun itu paling tidak saya sudah menulis sekitar 35-an artikel (termasuk cerpen) di sejumlah media massa yang menyediakan rubrik Sastra-Budaya. Saya kira tidak ada kiat khusus agar tulisan dapat dimuat di media massa selain menuliskan sesuatu yang sedang aktual.

Sekitar tahun 1990 (atau 1991?), yang jelas saya masih bersetatus mahasiswa), saya diajak Cak Nun ke Jember. Ada pembacaan puisi dan diskusi sastra bersama Zawawi Imron. Naik bis umum, karena Cak Nun waktu itu belum cukup punya duit (kalau sekarang saya tidak tahu apakah duitnya sudah banyak. Pastilah.....). Bahkan saya ikut menanggung untuk sekali perjalanan dari Jember ke Malang. Selain itu, biaya ditanggung Cak Nun. Ketika harus pulang ke Yogya, di bis saya bertanya, kenapa Cak Nun bisa produktif menulis. “Alasan saya

sederhana, dengan menulis saya belajar, berpikir, dan menemukan banyak hal. Menulis merupakan sarana pembelajaran untuk berpikir dan menemukan.” Kalimat itu hingga hari ini masih terngiang di kepala saya (Terimakasih Cak Nun).

Pada tahun 1993 saya nikah. Saya memang diterima menjadi dosen di FS UGM pada 1992, tetapi SK PNS saya tidak pernah turun. Padahal keluarga saya harus *survival*. Entah dorongan dari mana, dan berdasarkan pengalaman menulis di hari Minggu, saya merasa mampu menulis opini. Pada tahun itu, saya mulai menulis opini dan akan saya kirimkan ke KR. Pilihan ke KR tidak muluk-muluk. Saya kenal Arwan karena Arwan itu sahabat kakak saya Alfauzi Salam (Ofa, mantan wartawan senior KR). Saya berpikir, paling tidak Arwan akan merasa sungkan juga menolak tulisan saya. Atau dugaan lain, sedikit banyak Arwan pernah tahu kalau saya sudah sering menulis di hari Minggu. Dugaan lain, tulisan saya memang sudah cukup “layak muat”. Entah dugaan mana yang benar, yang pasti, tulisan opini pertama saya di KR diturunkan Arwan. Sayang, saya tidak ingat saya menulis apa.

Tentu saya senang, dapat honor. Hampir 6 bulan saya hanya menulis di KR, dan lama-lama tidak enak juga. Tidak enak sama Arwan, karena saya tahu persis kalau saya ngirim tulisan, saya mengira dia merasa berhutang kepada saya untuk segera menurunkan. Misalnya kalau saya ngirim sebuah artikel, mungkin hampir seminggu belum diturunkan, saya merasa jika harus bertemu (berpapasan) dengan Arwan, dia seolah menghindar saya. (Khawatir saya tanyakan kenapa tulisan saya belum diturunkan). Hidup hanya dari honor KR tentu tidak cukup.

Itulah sebabnya, saya berpikir untuk menulis artikel opini di koran lain. Masalahnya apa saja yang harus saya tulis. Saya melatih dan memasang kepekaan dan daya berpikir saya untuk melihat berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Setiap ada kesempatan, malam hari saya membuka dan menulis di komputer. Yang dikatakan Cak Nun kepada saya ternyata benar. Saya merasa banyak hal yang bisa ditulis dan ditemukan justru ketika berproses menulis itu sendiri (Dan apa saja bisa ditulis, sejauh itu bisa menjadi masalah). Kepekaan saya meningkat tajam. Mungkin karena sering *melek* hingga larut malam. Ada dua hal yang membuat energi saya sedikit berlebih. Pertama, senyum manis anak saya dan kesabaran istri (Terimakasih anakku Zahra dan Pristi). Kedua, dalam prosesnya, saya berpikir bahwa saya sedang berhadapan dengan rezim Soeharto yang despotik, yang telah menyengsarakan rakyat banyak. Jadi, jujur saya katakan, bahwa pada awalnya saya menulis memang untuk mendapatkan nafkah. Kedua, bagaimana mendapatkan nafkah dalam koridor intelektual yang harus saya geluti jika saya harus menjadi dosen kelak.

Saya mulai menulis di berbagai media massa. Alhamdulillah, semua tulisan saya hampir tidak pernah ditolak. Apa saja saya tulis, sejauh itu merupakan problem yang dihadapi masyarakat, dan sejauh saya berpikir “untuk memusuhi Soeharto”. Saya menulis masalah KKN di *Surabaya Post* tahun 1993, dengan judul “Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme di Indonesia (Tapi ada sedikit perubahan judul, dan saya lupa judul yang diturunkan *Surabaya Post*. Mungkin dengan pertimbangan tertentu). Saya menulis masalah keganjilan dalam masyarakat, mandulnya demokrasi, tidak jalannya hukum, pembantu yang diperkosa, anak-

anak didik yang dipukuli guru, sampah yang dibuang sembarangan, penjual kayu bakar di Gunung Kidul yang harus menghidupi lima anaknya, pesawat jatuh, bis tabrakan, televisi yang mengatur hidup masyarakat, dangdut, *bonek*, pelacuran, apa saja yang bisa ditulis.

Misalnya. Suatu ketika masyarakat heboh karena Eddy Tanzil korupsi 1,3 trilyun. Masyarakat mencaci maki. Pemerintah kebakaran jenggot. Dalam sebuah tulisan, saya memuji kecerdikan Tanzil dan kita pantas berguru padanya (“Berguru Kepada Eddy Tanzil”). Niat saya supaya kita tahu bagaimana orang berpikir dan bekerja ketika melakukan korupsi. Orang bisa korupsi sebesar itu dan lolos dari penjara, tentu bukan orang bodoh. Ketika Soeharto berpidato, semua orang terdiam dan terpana. Tetapi ketika Pak Harto mengutip sebuah ungkapan “Dilarang Memancing di Air Keruh”, orang yang mendengar tertawa. Bagi saya peristiwa itu penting. Kemudian saya menulis “Bagaimana Kalau Semua Air Keruh.” Suatu hari, saya begitu *sebel* dengan banyaknya polisi tidur antara Fakultas Peternakan hingga Samirono. Bagi saya, polisi tidur itu merugikan, mengganggu, dan seperti ada yang tidak ikhlas kalau orang berjalan dengan lancar. Jadilah tulisan “Masyarakat, Polisi Tidur, dan Egoisme Sosial”.

Di kampung-kampung sering ada tulisan *Pemulung Dilarang Masuk*. Saya berpikir, apa sih yang ditakuti dari pemulung. Mereka merugikan atau mengambil apa dari kita jika yang diambil cuma barang bekas. Saya kira yang justru dilarang masuk ke kampung-kampung adalah para konglomerat, yang dalam sejarahnya terbukti menghisap perekonomian rakyat. Maka jadilah tulisan “Bagaimana Kalau Konglomerat Juga Dilarang Masuk?” Sembari *leyeh-leyeh* saya nonton berita

pengungsian di Afrika. Kalau tidak salah kasus konflik antara Hutu dan Tutsi di Rwanda. Saya terkejut karena ketika mengungsi itu sebagian di antara mereka ada yang sempat membawa kasur. Tak lama kemudian, ada pengungsian ketika ada gempa di Indonesia. Saya lupa kalau tidak salah di Lampung, dan ternyata di antara mereka ketika mengungsi ada juga yang membawa kasur besar. Jadilah tulisan “Semiotika Kasur: Bertahan Sambil Tidur.”

Bersama beberapa teman nonton acara lawakan di TV. Tak lama kemudian keluar salah seorang pelawaknya. Dua orang teman saya langsung tertawa terkikik-kikik. Saya heran, apanya yang sedang lucu. Lawakan berjalan, semua teman saya tertawa terbahak-bahak. Mungkin saya tidak normal, yang jelas saya tidak tertawa. Tak lama kemudian saya menulis “Selera Lawak dan Tawa Kita”. Ketika pemerintah sibuk dengan program pengentasan kemiskinan (dan menurut saya gagal total), saya menulis, “Yang Diperlukan Adalah Upaya Mengatasi Kekayaan.” Ketika saya *mangkel* dengan urusan birokrasi yang saya hadapi, saya menulis “Bias-bias Birokrasi”, “Birokrasi, Tradisi Akademis, dan Peluang Demokrasi”. Ketika orang sibuk membela pembantu rumah tangga yang dihukum gantung di Malaysia, saya menulis sangat sinis, ironis, dan perasaan marah kepada pemerintah “Biarkan Dia Mati: Dia Bukan Siapa-Siapa”, dan sebagainya.

Kemungkinan lain. Suatu kali saya pernah diminta menulis fenomena Inul si ratu ngebor. Saya tertarik dengan masalah tersebut, tetapi terlanjur tidak mengikuti dengan intensif. Tetapi itu tidak bisa dijadikan alasan untuk tidak menyanggupi permintaan. Hari itu saya membuka internet, dan juga mengumpulkan tulisan-tulisan berkaitan dengan persoalan dangdut, hal-hal yang

berkaitan dengan Inul. Semua tulisan tersebut saya baca karena saya harus menguasai seluk beluk keberadaan Inul, mengetahui hal-hal yang pernah ditulis oleh orang lain tentang (fenomena) Inul. Setelah semua tulisan yang saya dapatkan saya baca, saya berpikir dan mencoba mencari sisi-sisi tertentu yang mungkin belum ditulis orang. Salah satu tulisan yang menarik dan perlu direspons adalah tulisan Cak Nun “Pantat Inul adalah Wajah Kita” (maaf kalau salah ingat). Di situ Cak Nun secara relatif menghujat dan merendahkan Inul. Saya tahu Cak Nun mendapat “pengaduan” dari Bang Rhoma untuk ikut membela bang Rhoma dari tekanan publik. Kemudian saya menulis dengan hanya mengomentari tulisan Cak Nun berdasarkan analisis kewacanaan, dengan kesimpulan bahwa apa yang ditulis Cak Nun itu sama sekali “tidak fair”.

Dalam lain kesempatan, tulisan-tulisan yang saya kumpulkan itu juga berguna untuk penulisan biografi Inul. Tulisan itu saya sumbangkan ke dalam sebuah buku *Hanya Inul* yang diterbitkan oleh Galang Press. Ketika menulis beografi Inul, saya yakin, salah seorang yang paling mengenal Inul adalah saya. Saya tahu persis bagaimana kondisi rumah aslinya, tahu hobinya, makanan kesukaannya, lagu-lagu yang pernah dinyanyikan Inul ketika ia belum ngetop, dan sebagainya. Bahkan saya tahu berapa ukuran tubuh Inul dan ukuran CD-nya. Waktu itu saya berpikir, jika ada kuiz tentang Inul, pasti saya yang menang. Memang pernah ada, tapi saya terlambat mengetahuinya.

Problem pendidikan, politik yang represif, budaya massa (populer), juga sangat menarik perhatian saya. Secara khusus saya juga tertarik dengan masalah kriminalitas (Saya menulis masalah kriminalitas lebih dari 35 artikel). Misalnya,

dengan alasan tertentu saya tidak begitu setuju dengan kesetaraan gender karena akan meningkatkan kriminalitas, pornografi, kejahatan dalam rumah tangga, premanisme, dan sebagainya. Satu hal yang menjadi benang merah tulisan saya, persoalan-persoalan tersebut saya lihat dalam perspektif dan teori-teori sosial atau kebudayaan. Implikasinya, kita harus menguasai banyak teori sosial dan budaya

Dan tulisan itu saya sebar ke berbagai media, dan Alhamdulillah, hampir 97% dimuat.

Pada tahun 1994-1995, beberapa tulisan saya dianggap mendeskreditkan rezim. Saya sempat dua kali berurusan dengan KODIM (Terus terang saya takut sekali). Bahkan Senat Fakultas Sastra (menurut informasi dari Prof. Dr. Djoko Pardopo, dan beberapa senior lain, di kemudian hari, tulisan saya dirapatkan karena dianggap melecehkan pemerintah. Pak Djoko sempat menyebut beberapa judul. Katanya lagi, "Ini sebetulnya rahasia, tetapi sekarang mungkin tidak, kan sekarang zaman keterbukaan. Zaman reformasi. Bukan zaman Soeharto lagi". Katanya dingin. (Terimakasih Pak Djoko.). Kata beliau, hal ini berkaitan juga dengan SK PNS saya yang tidak diproses sehingga tidak turun-turun hingga lima setengah tahun. Jadi, selama lima tahun lebih keluarga saya hidup dari koran. Prestasi saya yang paling baik, saya pernah menulis lima artikel dalam satu bulan pada lima media yang berbeda. Kalau tidak salah pada tahun 1997. Hingga tahun 2000, menurut perkiraan, saya telah menulis sekitar 280 artikel opini di media.

Pada tahun 1997 akhir, SK PNS saya turun. Saya mulai disibukkan dengan jadwal mengajar dan aktivitas lainnya. Yang pasti, paling tidak ada gaji yang saya harapkan untuk belanja harian/bulanan. Kebutuhan dan jadwal saya untuk menulis

sedikit berkurang. Kalau sebelumnya di malam hari bisa menulis, sekarang saya belajar untuk mengajar keesokkan harinya. Pada Mei 1998 Soeharto jatuh. Berdasarkan informasi dari Pak Djoko Pradopo dan beberapa rekan lain tentang SK PNS saya, ada yang tersisa dalam hati saya untuk sedikit menaruh “dendam” pada rezim Orde Baru karena telah menyia-nyiakan hidup saya dan keluarga saya selama lebih dari 5 tahun. Energi saya masih saya pelihara untuk “memusuhi” rezim Orde Baru dalam semangat yang lebih tenang dan longgar. Saya menulis tesis dan disertasi (masih sangat awal) juga dalam orientasi bagaimana wacana sastra memberikan andil dalam bersiasat melawan rezim.

Beberapa tulisan saya dikumpulkan dalam buku yang diterbitkan Pustaka Pelajar. Hingga hari ini saya sudah menulis 2 buku utuh yang ditulis sendiri, 1 bersama Faruk, 7 tulisan dalam antologi kumpulan tulisan (dalam bentuk buku), dan di beberapa jurnal. Karena pengalaman menulis di media, saya bersyukur karena jika menulis paper/makalah, saya tidak begitu mengalami kesulitan (secara teknis). (Kesulitan yang sulit saya hadapi sekarang adalah rasa malas).

Tahun 1998 hingga 2002 saya masih menulis di media massa walau tidak sangat produktif. Energi saya sedikit mengalami pencairan. Akan tetapi, saya mulai melakukan riset-riset masalah sosial dan budaya. Menulis untuk media dan menulis riset adalah dua hal yang berbeda. Lebih mudah menulis di media, karena kadar subjektivitasnya sangat tinggi. Akan tetapi, uangnya tidak cukup banyak. Sementara itu, menulis laporan riset, ternyata honorinya cukup menjanjikan.

Akan tetapi, bukan itu saja. Sejak tahun 1998, saya merasa kehilangan “musuh besar”. Mei tahun 1998 Habibie naik, dan saya merasa tidak cukup

kelayakan untuk segera “memusuhinya”. Dosanya belum cukup banyak. Pada tahun 1999, Gus Dur naik jadi presiden. Sebetulnya, saya tidak suka Gus Dur jadi presiden. Saya lebih menyukai ketika ia menjadi intelektual dan cendekiawan. Sejumlah tulisannya saya kira sangat berwawasan. Tapi ketika jadi presiden, bagi saya itu kekonyolan. Saya hampir “memusuhi” pemerintahan Gus Dur yang *ngaco* dan seenaknya. Sayang ia terlanjur jatuh, digantikan oleh Megawati. Megawati sebetulnya saya juga kurang suka. Akan tetapi, saya tidak merasa perlu memusuhinya. Itu hanya perasaan psikologis bahwa dia mungkin lebih baik daripada Gus Dur kalau jadi presiden. Paling tidak dia tidak banyak omong. Yang juga menggelisahkan saya, karena pada waktu itu semua orang musuh semua orang. (Untunglah presiden-presiden yang tidak saya sukai, menjadi presiden tidak terlalu lama). Selama rentang waktu 1999-2003, saya jarang menulis. Kalau toh menulis, tulisan saya masih dalam orientasi mempelajari mengapa rezim Orde Baru demikian kuat berkuasa dan tega menzalimi rakyat. Saya sangat jarang menulis masalah politik kekuasaan yang secara khusus menyinggung pemerintahan Gus Dur atau Megawati. Memang, sekali-sekali saya menulis masalah kebudayaan, reformasi, tetapi jarang sekali.

Pada 2004, Susilo Bambang Yudhoyono terpilih jadi presiden. Walaupun saya tidak sangat menjagoi Yudhoyono, tetapi saya pernah memprediksi jika ia bisa jadi presiden. Dan yang pasti saya cukup suka ia. Kalau bicara terlihat lebih meyakinkan dan sistematis dibandingkan calon presiden lainnya. Terus terang saya sangat berharap jika Yudhoyono jadi presiden, ia akan dapat menyelesaikan beberapa masalah yang sedang dihadapi bangsa Indonesia. Secara pribadi saya

memberi waktu kepada Yudhoyono sekitar 1 tahun. Itulah sebabnya, saya sempat menulis dua tiga artikel di media, agar Yudhoyono diberi kesempatan untuk mengonsolidasikan dan memanaj rencana dan program pemerintahannya. Tidak harus dicaci maki terus menerus sementara ia baru berkuasa 60 – 90 hari.

Sayang, tampaknya harapan saya tinggal harapan. Bulan Oktober ini Yudhoyono telah menjadi presiden selama satu tahun. Sementara, dan ternyata, persoalan bangsa Indonesia semakin menggunung. Tidak perlulah saya uraikan satu per satu persoalan apa saja yang sekarang dihadapi masyarakat Indonesia, mulai dari BBM naik, rupiah merosot terus, pengangguran meningkat tajam hingga lebih dari 40 juta, hutang Indonesia lebih dari 1000 trilyun, busung lapar, korupsi merajalela, hukum tidak jalan sebagaimana diharapkan, perekonomian rakyat yang bergerak di sektor riil banyak yang gulung tikar, teror bom di mana-mana, dan sebagainya.

Itu artinya, masa tenggang saya terhadap Presiden Yudhoyono sudah hampir habis. Mulai awal Oktober, ketika pemerintah resmi menaikkan BBM, dan secara konkret mencekik perekonomian rakyat, maka saya juga mulai mencanangkan untuk memusuhi pemerintahan SBY dan aparat pemerintahannya. Paling tidak hari ini saya sudah menulis sebuah artikel: “Mengonsolidasikan Gerakan: Agenda dan Aksi” (Belum selesai, dan juga belum tentu dimuat). Saya berpikir sudah saatnya semua elemen masyarakat kembali mengonsolidasikan kekuatannya, merumuskan prioritas masalah dan agenda gerakan, untuk kemudian melakukan aksi-aksi yang konkret agar pemerintah sedikit lebih berpihak pada suara hati nurani rakyat yang tertindas. Saya melihat gerakan sosial politik

belakangan ini bersifat sporadis, tidak sinergis, dan tidak terkoordinasi dengan baik. Kalau pemerintah tidak mau berpihak, kalau perlu pemerintah sekarang di Mei-1998-kan.

Paling tidak, mari bersama-sama menulis hal-hal yang memang layak dan penting ditulis. Apa saja. Tidak perlu berpikir bahwa tulisan kita akan dibaca orang banyak. Dua atau tiga orang saja yang membaca pun tidak masalah. Untuk itu, radar kepekaan harus segera diberdayakan. Pasang kuping, pasang mata, pasang hati. Selamatkan rakyat dan negara Indonesia. * * *

Yogyakarta, 27 September

2005